

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan di era globalisasi seperti ini. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya yang dapat bersaing di dunia. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat membantu manusia dalam mengembangkan pribadinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas serta mengembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Peningkatan kualitas tersebut dilakukan dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya sebagai bekal paling mendasar dalam menghadapi era globalisasi. Inilah yang menjadi tugas penting mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi dunia persaingan yang sebenarnya.

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu 18 – 21 tahun dan 22 – 24 tahun. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa adalah kemandirian. Dengan begitu maka mahasiswa adalah peserta didik yang sudah mengerti kewajiban dan tugasnya sebagai sumber daya manusia yang berada dalam tahap akhir untuk terjun ke dunia berilmu, cakap, kreatif dan mandiri sehingga dituntut untuk menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses menjadi sumber daya manusia yang siap menghadapi persaingan mahasiswa diwajibkan untuk selesai terlebih dahulu masa perkuliahan yang idealnya menempuh masa perkuliahan untuk jenjang S1 yaitu 3,5 tahun sampai 4 tahun untuk kemudian melewati fase akhir studi dengan menyusun skripsi. Seperti halnya ketika berada pada jenjang SD, SMP, dan SMA yang harus melewati fase ujian nasional tertulis sebelum melangkah pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pada kenyataannya untuk lulus studi di perguruan tinggi khususnya program Strata Satu (S1) bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang mahasiswa, karena sebelumnya mahasiswa harus memenuhi semua persyaratan akademik yang ditentukan oleh perguruan tinggi. Persyaratan tersebut meliputi ikut serta dalam mata kuliah sesuai dengan jurusannya, memenuhi tugas-tugas dari mata kuliah tersebut serta mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir dari mata kuliah yang diambilnya. Dari berbagai jenis

tugas mata kuliah yang didapat oleh mahasiswa salah satu tugas yang memiliki taraf kesulitan yang tinggi dan merupakan persyaratan kelulusan adalah membuat suatu karangan ilmiah atau penelitian yang biasa disebut skripsi.

Skripsi merupakan sebuah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian persyaratan akhir dari pendidikan akademisnya. Salah satu tujuan penulisan skripsi adalah agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang keilmuannya. Dengan menyusun skripsi mahasiswa akan mempelajari cara menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan ilmiah sehingga dapat diketahui dampak dari ilmu pengetahuan yang diperoleh mahasiswa selama kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa skripsi merupakan media bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang sudah diperoleh selama perkuliahan, sehingga hasilnya dapat dipahami dan bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca skripsi tersebut.

Penulisan skripsi terkadang sering menjadi hal yang menakutkan bagi mahasiswa semester akhir. Mengerjakan sebuah skripsi membuat kebanyakan mahasiswa memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* yang rendah karena banyak faktor dan kendala yang sering ditemui dalam proses penyusunan skripsi tersebut. Banyak mahasiswa yang belum bisa bahkan tidak mau untuk menyelesaikan skripsi dalam rentang waktu normal untuk lulus kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sebanyak 14 mahasiswa atau sebesar 46,7% menyatakan bahwa skripsi merupakan tugas yang sulit dan menguras pikiran, kemudian sebanyak 7 mahasiswa atau sebesar 26,6% menyatakan bahwa skripsi tugas yang cukup sulit tetapi dapat diselesaikan jika bersungguh-sungguh, dan sebesar 4 mahasiswa atau sebesar 13% menyatakan skripsi tugas yang mudah seperti tugas kuliah biasanya.

Selain itu hasil penelitian Catrunada dalam jurnal Nela juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap skripsi merupakan tugas yang sulit dan menuntut kemandirian yang tinggi.¹ Pendapat mengenai skripsi itu sulit, karena mereka belum cukup memahami proses dalam penyusunan skripsi, melihat senior yang belum lulus tepat waktu sehingga menyatakan bahwa skripsi itu sulit, serta kurangnya sumber referensi. Kemudian terdapat berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika menyusun skripsi juga menimbulkan persepsi negatif terhadap skripsi. Kendala tersebut seperti sulit dalam menentukan topik atau judul yang akan diajukan, sulit merangkai kata-kata ilmiah dengan baik, menguras tenaga, pikiran dan materi, sulitnya mencari referensi untuk jurnal atau buku.

Dari hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui sebagian besar mahasiswa merasa ragu dapat melalui dan menghadapi kendala dalam menyusun skripsi, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyusun

¹ Nela Regar Ursia, dkk, "Prokrastinasi Akademik dan *self control* pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, p.3

skripsi. Untuk menghadapi kendala yang ada ketika menyusun skripsi mahasiswa harus memiliki keyakinan diri bahwa mahasiswa bisa menyelesaikan skripsinya, karena pada dasarnya setiap mahasiswa pasti memiliki kemampuan dalam dirinya untuk menyelesaikan skripsinya. Hal ini menyatakan bahwa tingginya tingkat kesulitan skripsi menimbulkan persepsi negatif pada mahasiswa yang mengakibatkan rendahnya *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa.

Faktor yang kedua adalah motivasi dalam diri. Motivasi dalam diri mahasiswa adalah sebuah dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan skripsi. Motivasi dari dalam yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi *self efficacy* pada mahasiswa, seperti apabila ia bersungguh-sungguh dan selalu terdorong untuk belajar, ia akan menyelesaikan skripsi tepat waktu. Sebaliknya apabila ia selalu mudah putus asa dan kurang memiliki keinginan untuk segera menyelesaikan skripsi maka *self efficacy* yang dimilikinya pun rendah.

Faktor lainnya adalah stres. Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut. Stres dapat dialami oleh semua orang, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa sangat rentan mengalami stres mengingat banyaknya tekanan-tekanan yang berpeluang besar terjadi dalam kesehariannya. Dalam melaksanakan kegiatannya, mahasiswa selalu berhadapan dengan hal-hal yang monoton dan

rutin seperti menghabiskan waktu di dalam kelas, mengerjakan tugas kuliah bahkan menghadapi kemacetan lalu lintas setiap harinya.

Untuk menunjang kegiatannya yang dinamis, mahasiswa perlu memiliki kondisi tubuh yang baik, sehat dan energy yang cukup. Dalam menjalankan fungsi dan perannya seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan, pengetahuan dan konsentrasi yang tinggi. Jika mahasiswa tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut maka kondisi tersebut akan membuat mahasiswa mudah sekali mengalami stres. Banyak mahasiswa yang tidak menyadari masalah stres dan menganggap remeh hal tersebut. Stres sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga banyak yang tidak menyadari keberadaan stres. Banyaknya hambatan dan kesulitan yang ditemui mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dianggap sebagai pemicu munculnya stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Selanjutnya, faktor yang juga mempengaruhi tingkat *self efficacy* adalah kecemasan diri pada mahasiswa. Kecemasan merupakan ketegangan, suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan atau ancaman yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap proses yang sedang dijalannya, kecemasan itu timbul karena mahasiswa mengalami banyak tekanan yang mempengaruhi terhadap proses penyusunan skripsi. Seperti, cemas karena skripsi tidak kunjung selesai, gelisah menghadapi sidang, serta takut tidak dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu dan lain-lain. Kecemasan

yang dialami mahasiswa secara langsung berdampak negatif terhadap *self efficacy* pada mahasiswa.

Selain itu tidak adanya dukungan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang. Dalam menjalani kehidupan individu sangat memerlukan kehadiran dari orang lain seperti keluarga, teman dan orang-orang di sekitarnya. Begitu pula, mahasiswa agar memiliki tujuan hidup yang terarah dan dapat mencapai prestasi maka dibutuhkan dukungan sosial. Jika mahasiswa tidak mendapatkan dukungan sosial ia akan merasa tidak diperhatikan, tidak dihormati, dan tidak dicintai oleh orang-orang disekitarnya. Perasaan tersebut membuat mahasiswa merasa tidak nyaman, tidak dihargai dan tidak diterima kehadirannya. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menjadi hambatan yang menyulitkan mahasiswa dalam menjalankan aktivitasnya.

Dukungan sosial sebagai suatu jaringan keluarga, teman, tetangga dan anggota masyarakat yang bersedia memberikan bantuan secara psikologis, fisik dan finansial sangat diperlukan. Peranan dosen dalam pembimbingan skripsi bersifat membantu dan membimbing mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang ditemui mahasiswa dalam menyusun skripsi. Adanya ketergantungan yang besar pada dosen pembimbing dapat menyebabkan masalah dan menimbulkan keyakinan diri atau *self efficacy* yang rendah bagi mahasiswa yang sedang dalam proses penyusunan skripsi dan dapat menyebabkan kegagalan penyusunan skripsi.

Seperti kasus yang terjadi di Bantul Yogyakarta. Sulitnya mencari dosen untuk keperluan penyusunan skripsi membuat seorang mahasiswa PTS di Yogyakarta memutuskan bunuh diri. Menurut keterangan yang berhasil dikumpulkan, korban yang tercatat sebagai mahasiswa fakultas elektro di sebuah PTS Yogyakarta ini sebelumnya mengaku, beberapa pekan sebelumnya menyatakan putus asa setelah berulang kali gagal menemui salah satu dosen pembimbingnya.² Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut kurang mendapatkan dukungan sosial dari dosennya.

Kurangnya dukungan sosial juga berasal dari orang tua yang kurang peduli seperti tidak pernah menanyakan apa yang dirasakan mahasiswa saat menjalani penyusunan skripsinya, tetapi selalu menuntut untuk segera menyelesaikannya, tentunya hal tersebut menjadi beban yang dirasakan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu, dukungan dari teman berupa bantuan informasi juga kurang didapat, karena sebagian besar sibuk dengan skripsi masing-masing. Disini terlihat bahwa kurangnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan teman sekitar juga mengakibatkan rendahnya keyakinan diri atau *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada kesempatan ini peneliti tertarik dan bermaksud untuk meneliti mengenai masalah hubungan antara *self efficacy* dengan dukungan sosial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

²Daru Waskita, *Stres Urus Skripsi, Mahasiswa Bunuh Diri*. 2008. (<http://news.okezone.com/read/2008/01/16/1/75585/stres-urus-skripsi-mahasiswa-bunuh-diri>) diakses tanggal 17 Februari 2015

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, ditemukann bahwa penyebab terjadinya rendahnya *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa dalam penyusunan skripsi diantaranya :

1. Tingginya tingkat kesulitan skripsi yang dihadapi mahasiswa
2. Tingginya tingkat stres yang dialami mahasiswa
3. Tingginya tingkat kecemasan yang dirasakan mahasiswa
4. Motivasi dalam diri mahasiswa yang rendah
5. Kurangnya dukungan sosial yang diterima mahasiswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata *self efficacy* pada Mahasiswa memiliki penyebab yang luas. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “Hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficay* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”. Jadi penenelitian ini hanya dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyusun skripsi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?”.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diadakannya penelitian lanjutan guna memperkaya penelitian dalam bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* dalam menyusun skripsi. Sehingga didapatkan cara yang tepat untuk meningkatkan *self efficacy* pada saat proses penyusunan skripsi.

2) Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pihak otoritas dan pelaku kebijakan institusional dalam mengatasi rendahnya *self efficacy* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi khususnya di Universitas Negeri Jakarta
- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimilikinya daam proses penyusunan skripsi sehingga efek negatif dapat dikurangi.